

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Inflasi merupakan salah satu indikator penting dalam menggambarkan perkembangan kondisi perekonomian karena mencerminkan perubahan tingkat harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Stabilitas harga menjadi salah satu perhatian utama dalam kebijakan ekonomi karena perubahan tingkat harga dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan kondisi perekonomian secara keseluruhan. Dalam konteks Indonesia, inflasi konsumen diukur melalui perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perkembangan harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga. Inflasi Indonesia juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari sisi permintaan maupun sisi penawaran, sehingga identifikasi komponen pembentuk inflasi menjadi penting dalam upaya memahami dinamika harga (Saraswati & Kaluge, 2013; Arintoko et al., 2024).

Penghitungan IHK di Indonesia dilakukan berdasarkan perkembangan harga berbagai barang dan jasa yang dikonsumsi rumah tangga dan dikelompokkan menurut kelompok pengeluaran. Oleh karena itu, perubahan harga pada kelompok tertentu dapat memberikan kontribusi terhadap perubahan tingkat harga konsumen secara keseluruhan. Pada tahun 2025, penghitungan IHK Indonesia menggunakan tahun dasar 2022=100 dan mencakup 38 provinsi serta kabupaten/kota yang menjadi cakupan pengukuran. Pendekatan berdasarkan kelompok pengeluaran memungkinkan analisis inflasi dilakukan tidak hanya pada tingkat agregat, tetapi juga dengan memperhatikan karakteristik perubahan harga pada komponen-komponen penyusunnya (Badan Pusat Statistik, 2026; Astuti et al., 2024). Penelitian Astuti et al. (2024) menunjukkan bahwa variasi inflasi antarprovinsi di Indonesia memiliki karakteristik spasial sehingga perbedaan kondisi antarwilayah perlu dipertimbangkan dalam analisis inflasi.

Hubungan antara perubahan harga komoditas dan inflasi telah banyak menjadi perhatian dalam penelitian ekonomi di Indonesia. Prahutama et al. (2014) menunjukkan bahwa harga sejumlah komoditas pangan dapat digunakan untuk memodelkan inflasi Indonesia. Penelitian Helbawanti et al. (2021) yang menggunakan regresi linear berganda juga menemukan bahwa beberapa harga bahan pangan memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan inflasi Indonesia. Sementara itu, Farandy (2020) menunjukkan bahwa inflasi pangan Indonesia terutama dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas pangan serta guncangan harga transportasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga pada komoditas

atau kelompok barang tertentu dapat menjadi salah satu faktor penting dalam menjelaskan variasi inflasi.

Selain perubahan harga dari waktu ke waktu, perbedaan harga antarwilayah juga penting dalam memahami inflasi di Indonesia. Kiha dan Rindayati (2013) menunjukkan bahwa harga pangan pokok memiliki dinamika antarwilayah dan bahwa karakteristik produksi, pendapatan regional, serta jumlah penduduk berkaitan dengan perubahan harga pangan antarwilayah. Saraswati dan Kaluge (2013) juga menemukan bahwa inflasi pada provinsi-provinsi di Indonesia dipengaruhi oleh faktor sisi permintaan maupun sisi penawaran, termasuk harga pangan. Temuan tersebut memberikan dasar bahwa pendekatan cross-section dapat digunakan untuk melihat perbedaan tingkat inflasi antarwilayah pada suatu periode tertentu, sebagaimana dilakukan dalam penelitian ini.

Salah satu kelompok pengeluaran yang relevan dalam pembentukan inflasi adalah penyediaan makanan dan minuman/restoran. Kelompok ini berkaitan dengan konsumsi makanan yang dilakukan di luar rumah dan memiliki karakteristik harga yang berbeda dari makanan yang dikonsumsi di rumah. Penelitian Damayanti et al. (2023) mengenai permintaan makanan rumah tangga di Indonesia menunjukkan bahwa food away from home (FAFH) merupakan barang normal dan memiliki elastisitas permintaan yang relatif lebih tinggi dibandingkan makanan yang disiapkan di rumah. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya konsumsi makanan di luar rumah dalam struktur konsumsi rumah tangga Indonesia. Dari perspektif pengukuran harga, penelitian Ueda dan Watanabe (2026) menunjukkan bahwa harga restoran merupakan bagian penting dalam pengukuran inflasi jasa dan bahwa indeks harga restoran memiliki pergerakan yang sejalan dengan ukuran CPI.

Perubahan harga pada kelompok restoran dapat dipengaruhi oleh berbagai komponen biaya, seperti harga bahan makanan, tenaga kerja, dan biaya operasional. Oleh karena itu, perubahan harga pada penyediaan makanan dan minuman dapat menjadi salah satu sumber perubahan indeks harga konsumen. Dalam konteks Indonesia, data BPS menunjukkan bahwa kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran mengalami perubahan harga selama tahun 2025. Hal tersebut memperlihatkan bahwa kelompok restoran bukan hanya berkaitan dengan pola konsumsi masyarakat, tetapi juga merupakan salah satu komponen yang tercermin dalam perkembangan harga konsumen (BPS).

Selain kelompok restoran, rokok merupakan komoditas yang relevan untuk dianalisis karena termasuk dalam kelompok makanan, minuman, dan tembakau dalam klasifikasi pengeluaran IHK. Harga rokok di Indonesia dipengaruhi oleh struktur perpajakan dan kebijakan cukai.

Prasetyo dan Adrison (2020) menunjukkan bahwa sistem cukai rokok yang kompleks di Indonesia berhubungan dengan variasi harga rokok dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perbedaan harga antarproduk dan produsen. Penelitian Murjani (2021) juga menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk rokok memiliki respons yang berbeda terhadap perubahan harga menurut jenis produk. Dengan demikian, perubahan harga rokok merupakan fenomena ekonomi yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan perubahan harga konsumen.

Keterkaitan rokok dengan kelompok harga konsumen juga diperlihatkan dalam penelitian mengenai hubungan antarkelompok IHK di Indonesia. Azima dan Astuti menemukan adanya keterkaitan antara IHK kelompok bahan makanan dengan IHK kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau menggunakan pendekatan Vector Error Correction Model (VECM). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga pada kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau memiliki hubungan dengan perkembangan harga kelompok lainnya dalam jangka panjang. Temuan ini memperkuat alasan untuk mempertimbangkan komponen rokok dalam analisis dinamika harga konsumen.

Penelitian mengenai inflasi di Indonesia telah menggunakan berbagai pendekatan statistik dan ekonometrika. Prahutama dkk (2014) menggunakan spline multivariabel untuk memodelkan inflasi berdasarkan harga pangan, sedangkan Helbawanti dkk (2021) menggunakan regresi linear berganda untuk menganalisis hubungan harga bahan pangan dengan inflasi. Penelitian Farandy (2020) menggunakan pendekatan VECM untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi inflasi pangan, sementara Arintoko dkk (2024) menggunakan pendekatan nonlinear untuk mengkaji pengaruh harga pangan dan energi global, nilai tukar, serta kebijakan moneter terhadap CPI Indonesia. Beragam pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pemilihan variabel yang berkaitan dengan pembentukan harga konsumen merupakan aspek penting dalam pemodelan inflasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian mengenai inflasi di Indonesia telah banyak membahas harga pangan, harga komoditas, faktor makroekonomi, kelompok pengeluaran IHK, serta karakteristik inflasi antarwilayah. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran serta rokok secara simultan dalam kaitannya dengan variasi inflasi antarwilayah pada tahun yang sama masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya menggunakan data runtun waktu atau data panel, sedangkan penelitian ini menggunakan data cross-section tahun 2025 untuk mengidentifikasi hubungan antara kedua kelompok tersebut dengan variasi inflasi antarwilayah. Dengan demikian,

penelitian ini diarahkan untuk memberikan perspektif empiris yang berbeda mengenai keterkaitan komponen harga konsumsi dengan inflasi pada tingkat wilayah.

Untuk menganalisis hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan inflasi sebagai variabel dependen serta kelompok restoran dan rokok sebagai variabel independen. Model regresi linear berganda memungkinkan pengujian hubungan masing-masing variabel independen dengan inflasi secara parsial serta pengujian kedua variabel secara simultan. Pendekatan regresi semacam ini juga telah digunakan dalam penelitian mengenai hubungan harga komoditas dengan inflasi di Indonesia, sehingga sesuai untuk digunakan sebagai pendekatan awal dalam menganalisis data cross-section. (Helbawanti et al., 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kelompok restoran dan rokok dengan inflasi di Indonesia tahun 2025, baik secara parsial maupun simultan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai keterkaitan variasi kelompok restoran dan rokok dengan variasi inflasi antarwilayah serta memperkaya kajian statistik mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan inflasi di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pembentukan model pengaruh inflasi kelompok restoran dan rokok terhadap tingkat inflasi di Indonesia menggunakan regresi linear berganda?”.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilaksanakan secara sistematis, maka perlu ditetapkan batasan-batasan masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya menganalisis inflasi berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) di Indonesia.
2. Variabel independen yang digunakan terbatas pada inflasi kelompok restoran dan rokok (tembakau).
3. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda (Ordinary Least Squares/OLS).
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2025.
5. Penelitian ini tidak memasukkan variabel lain yang juga dapat memengaruhi inflasi seperti suku bunga, nilai tukar, atau harga energi.

6. Pengujian model dibatasi pada uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas) serta uji signifikansi model.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk membentuk model pengaruh kelompok restoran dan rokok terhadap inflasi di Indonesia menggunakan regresi linear berganda .

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat untuk penelitian Adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi dan statistika, terutama terkait penggunaan metode regresi linear berganda dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inflasi. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan inflasi dan Indeks Harga Konsumen (IHK).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya dalam mengendalikan inflasi yang berasal dari inflasi kelompok restoran dan rokok.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pembelajaran dalam memahami penerapan analisis regresi linear berganda pada data ekonomi, khususnya terkait tingkat inflasi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau dasar pengembangan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan variabel lain atau menggunakan metode analisis yang berbeda.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai faktor-faktor yang memengaruhi inflasi, sehingga masyarakat dapat lebih memahami dinamika kenaikan harga, khususnya pada sektor inflasi kelompok restoran dan rokok.